

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri. Hal ini di tandai dengan peningkatan laju pemotongan ternak sapi pada tahun 2013 sebesar 1,92%, sementara itu laju pertambahan populasi sebesar 3,17%. Walaupun penambahan populasi lebih besar dari tingkat pemotongan, hal ini terjadi karena peningkatan jumlah impor sapi dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 impor sapi bakalan mencapai 60% dan daging sapi 40% dari tahun sebelumnya (Ditjen Peternakan 2013). Volume import yang cukup besar ini, kedepan perlu dicermati dan diantisipasi agar ketergantungan dari import bisa berkurang.

Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk meningkatkan produktifitas sapi potong, yakni melalui pengembangan pembibitan, penyediaan bibit melalui KUPS, optimalisasi inseminasi buatan (IB), dan intensifikasi kawin alam, penyediaan dan pengembangan mutu pakan, pengembangan usaha, pengembangan integrasi, penanggulangan gangguan reproduksi dan peningkatan pelayanan kesehatan hewan, peningkatan kualitas rumah potong hewan dan pencegahan pemotongan betina produktif, pengendalian sapi import bakalan dan daging serta pengendalian distribusi dan pemasaran (Ditjen Peternakan, 2013).

Haryanto (2004) mengatakan bahwa menurunnya daya dukung sumberdaya alam (pakan) untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi ternak. Sementara itu subsektor peternakan diharapkan mampu memenuhi permintaan akan protein hewani yang semakin meningkat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan PDRB, ini berarti menuntut sub-sektor peternakan untuk dapat memacu produksinya (baik kualitas maupun kuantitas). Sementara disisi lain, sub-sektor peternakan dihadapkan kepada semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat baik antar sektor maupun antar sub-sektor dalam penggunaan lahan.

Upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong memerlukan ketersediaan pakan yang cukup banyak, terutama yang memiliki sumber serat yang cukup. Saat ini usaha peternakan untuk menghasilkan sapi bakalan dalam negeri (cow-calf operation) 99% dilakukan oleh peternak rakyat, ternak sapi dipelihara dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan usahatani tanaman. Adanya keterkaitan antara usahatani tanaman dan usaha ternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Diwyanto 2002).

Di Sumatra Barat salah satu kabupaten yang memiliki hubungan erat antara keterkaitan usaha tani tanaman dan ternak ialah kabupaten Dharmasraya dengan luas daerah 2.961,13Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 kecamatan dan 56 kelurahan. Populasi sapi potong tahun 2013 sebesar 26.769 ekor tersebar pada 31.697 RTP, mata pencaharian utama masyarakat dibidang pertanian (80%), yang mendukung dalam penyediaan pakan baik berupa hijauan maupun limbah

pertanian/ perkebunan, letak wilayah yang strategis karena berada di jalur lintas Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatra Barat dengan Jambi, namun beberapa tahun belakangan ini terjadi penyusutan lahan pertanian sejumlah 20-25% dan diikuti dengan penurunan populasi ternak sapi potong dari tahun sebelumnya sekitar 10% (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2014). Penyusutan lahan ini menjadi masalah apabila tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan penurunan populasi dari tahun ketahun.

Pemerintah Kabupaten Dharmasraya telah melakukan usaha-usaha yang menunjang perkembangan sapi potong seperti Inseminasi Buatan (IB), pemberian bantuan dana kredit dan pendampingan kelompok peternak. Akan tetapi hasil yang diperoleh masih belum seperti yang diharapkan. Peran lembaga kelompok dalam mengelola bantuan masih kurang (pengelolaan modal, penyediaan dan pengadaan sarana produksi, dan pemasaran), sistem pemasaran belum efisien, dan pemanfaatan sumberdaya belum optimal (Dinas Peternakan Kabupaten Dharmasraya, 2013).

Untuk pengembangan usaha sapi potong disuatu wilayah berbagai informasi potensi wilayah, program dan kegiatan yang sudah dilakukan, perlu dikaji dan dianalisis sehingga dapat diketahui secara tepat kondisi peternakan yang ada pada saat ini (*existing condition*), dan merumuskan strategi pengembangan sapi potong yang lebih baik dimasa yang akan datang sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis sumberdaya lokal. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Dharmasraya**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Wilayah mana saja yang menjadi wilayah sentra pengembangan sapi potong di kabupaten Dharmasraya
2. Wilayah-wilayah mana saja yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi potong berdasarkan ketersediaan lahan sebagai sumber pakan dan ketersediaan fasilitas penunjang
3. Bagaimana manajemen usaha pemeliharaan sapi potong di wilayah sentra pengembangan

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk :

1. Menganalisis wilayah sentra pengembangan sapi potong di Kabupaten Dharmasraya
2. Menganalisis potensi pengembangan ternak sapi berdasarkan ketersediaan lahan sebagai sumber pakan dan ketersediaan fasilitas penunjang
3. Menganalisis manajemen usaha pemeliharaan sapi potong di wilayah sentra pengembangan

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan oleh pihak terkait untuk :

1. Pemerintah, sebagai masukan dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Dharmasraya.

2. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dibidang pengembangan sapi potong.
3. Peternak dalam perbaikan pengembangan sapi potong dimasa datang.

